

Islamisasi dalam Tradisi Lisan Kasus di Sulawesi

Ghulam Gazy Prima^{1*}, Zahrotul Mardiyah², Aulia Ismail³, Ahmad Fikri Subarkah⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri
Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

ghulam.gazy12@gmail.com^{1*}, zahrotulmardiyah892@gmail.com², auliasimail2710@gmail.com³,
achmadfikrisubarka@gmail.com⁴

Korespondensi penulis: ghulam.gazy12@gmail.com

Abstract The process of Islamization in Sulawesi is an important part of the cultural and religious history of the region. Islamization not only played a role in religious change, but also involved acculturation through strong oral traditions among local communities, such as the Bugis, Makassar, and Mandar. Oral traditions including poetry, fables, proverbs, and traditional rituals were used as the main media for spreading Islamic teachings. With the arrival of Islam in the 15th and 16th centuries, Islamic values were combined with local customs such as *siri* and *pangadereng*. The role of the nobility and ulama was very important in spreading Islamic teachings through familiar cultural narratives. In addition, traditional performing arts such as *kacapi* and *pakarena* became a means of spreading Islamic values in a form that was easily accepted by the community. This article highlights how oral traditions played a role as a tool for Islamization in Sulawesi, as well as the challenges faced in maintaining these traditions in the modern era.

Keywords: acculturation, Bugis, customs, fables, Islamization, Makassar, oral tradition, poetry, Sulawesi

Abstrak: Proses Islamisasi di Sulawesi merupakan bagian penting dari sejarah budaya dan agama di wilayah tersebut. Islamisasi tidak hanya berperan dalam perubahan agama, tetapi juga akulturasi budaya melalui kuatnya tradisi lisan masyarakat lokal seperti Bugis, Makassar, dan Mandar. Tradisi lisan seperti puisi, cerita, peribahasa, dan ritual adat dijadikan sebagai media utama penyebaran ajaran Islam. Dengan masuknya Islam pada abad ke-15 dan ke-16, nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam adat istiadat setempat seperti *Siri* dan *Pangaderen*. Peran kaum bangsawan dan ulama sangat menentukan dalam menyebarkan ajaran Islam melalui narasi budaya yang akrab. Selain itu, seni pertunjukan tradisional seperti *kacapi* dan *pakarena* merupakan sarana penyebaran nilai-nilai Islam dengan cara yang mudah diterima masyarakat. Artikel ini mengkaji bagaimana tradisi lisan di Sulawesi berfungsi sebagai instrumen Islamisasi dan tantangan mempertahankan tradisi tersebut di zaman modern.

Kata kunci: akulturasi, Bugis, adat istiadat, dongeng, Islamisasi, Makassar, tradisi lisan, puisi, Sulawesi

1. PENDAHULUAN

Penyebaran ajaran Islam juga terjadi di wilayah Laut Sulawesi. Pada abad ke-19, Laut Sulawesi merupakan kawasan laut yang ramai dikunjungi para pedagang, termasuk pedagang Islam, dan peran ekonomi politik dapat ditelusuri melalui peran dan aktivitas perdagangan. Letak geografis Laut Sulawesi yang berada pada jalur perdagangan wilayah timur nusantara, mengharuskan para pedagang untuk mencapai Laut Sulawesi dan Selat Maluku melalui Selat Makassar. Wilayah ini tidak terlepas dari jaringan rempah-rempah Maluku. Konon Ternate merupakan daerah dimana masyarakatnya merasakan pengaruh ajaran Islam dan mampu menyebarkan ajaran Islam (Taulu, 1977: 3). Sementara itu, sengketa rempah-rempah berdampak pada situasi geopolitik dan penyebaran ajaran Islam di daratan Sulawesi. (Ichsan Azis, 2019)

Menurut Azyumardi Azra, Islam datang ke Indonesia yang kompleksitas, artinya tidak berasal dari satu tempat, peran kelompok tunggal, dan tidak dalam waktu yang

Received: April 21, 2025; Revised: Mei 06, 2025; Accepted: Mei 20, 2025; Online Available: Mei 22, 2025

bersamaan. Fenomena ini menjadi menarik karena kemudian ditemukan keragaman teori tentang kedatangan Islam ke Indonesia. Oleh karenanya, meski kesimpulan tentang awal masuknya Islam ke Indonesia telah disahkan dalam “Seminar Nasional Masuknya Islam ke Indonesia di Medan” tahun 1963, namun proses-proses kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia merupakan sebuah kajian yang dapat berubah. Hal ini tentunya, tidak membuat stagnannya penelitian dan diskusi tentang masuknya Islam, karena masih ada ruang yang sangat luas untuk mengoreksi atau menguatkan teori-teori yang ada. (Iqbal, 2018)

Menurut (Kusnadi et al., 2022) Kerajaan Perlak, Kerajaan Samudera Pasai, Kesultanan Malaka, Kesultanan Aceh Darussalam, dan Palembang adalah beberapa kerajaan Islam yang disebutkan. Ada beberapa kesultanan di Jawa, antara lain Kesultanan Demak, yang disusul Kesultanan Pajang, Mataram, Cirebon, dan Banten. Kerajaan Ternate adalah ilustrasi lainnya. Pada tahun 1440, Islam masuk ke kerajaan kepulauan Maluku ini. Bayang Ullah adalah raja Muslim. Raja telah masuk Islam, tetapi belum menjadikan Islam sebagai bagian dari sistem pemerintahan. Baru setelah Kerajaan Ternate diubah menjadi Kesultanan Ternate pada tahun 1486 di bawah kepemimpinan Sultan Zainal Abidin yang pertama, Kesultanan Ternate memperoleh status politik Islam. Kerajaan Tidore dan Bacan adalah dinasti Islam Maluku selanjutnya. Selain itu, beberapa kepala suku di Papua telah masuk Islam sebagai akibat dari dakwah yang dilakukan oleh kerajaan Bacan. Kesultanan Sambas, Pontiana, Banjar, Pasir, Bulungan, Tanjungpura, Mempawah, Sintang, dan Kutai adalah organisasi Islam lanjutan di Kalimantan. Islam dimasukkan ke dalam lembaga kerajaan Gowa 81 dan Tallo, Bone, Wajo, Soppeng, dan Luwu di Sulawesi. Sementara itu, kesultanan Bima di Nusa Tenggara menjalankan penerapan Islam.

Menurut Ong, berbagai bentuk tradisi lisan sangatlah kompleks dan mencakup tidak hanya cerita, mitos, legenda, dan dongeng, tetapi juga berbagai topik yang berkaitan dengan cara kerja, atau 'cara bertindak', suatu masyarakat dalam kehidupannya. siklus. Pemiliknya “hidup”. Tradisi lisan dapat hadir dalam berbagai bentuk ekspresi yang biasa disebut versi atau variasi, seperti kearifan lokal, nilai-nilai, pengetahuan tradisional (local knowledge), silsilah, hukum adat, pengobatan, dan kepercayaan sistem (agama). Astrologi, Berbagai Karya Seni (Dirjen Dikti, 2012). Perlu juga diingat bahwa tradisi lisan itu sendiri, sebagai titik tolak penelitian, dapat dilihat sebagai peristiwa kebudayaan, atau suatu bentuk kebudayaan yang diciptakan kembali, dieksploitasi, dikembangkan, dan direvitalisasi (Hobsbawm dan Ranger, 1983). Komunitas pemilik atau penganut tradisi merupakan unsur

penting yang harus diperhatikan dalam kaitannya dengan keberadaan tradisi lisan yang dimaksud.(Sastri Sunarti, 2017)

Awal masuknya Islam di Sulawesi Selatan konon berasal dari tiga orang pendakwah asal Minangkabau yang dikenal dengan nama Datu Terue. Mereka adalah Abdul Kadir Datuk Tungan yang akrab dipanggil Datuk Ri Bandan, Suleman Tua (Datuk Patiman) dan Khatib Bunsu (Datuk Ri Tiro). Makassar telah menjadi rumah bagi desa Melayu Muslim sejak abad ke-16. Pada masa pemerintahan Karaen Tuniharo (1565-1590), raja Gowa Taro ke-12, ia membangun masjid untuk para saudagar Mangalekana. Pada abad ke-17, pemerintah Gowa Taro menjadikan Islam sebagai agama resmi pemerintah, sekaligus menjadi pusat Islamisasi seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Peran Datuk Ri Bandan, Datuk Patman dan Datuk Di Tiro tidak lepas dari proses Islamisasi tersebut. Orang yang membuat Raja Gowa Taro masuk Islam adalah seorang ulama bernama Abdul Makmul Khatib Tungan (kemudian biasa dikenal dengan Datukuri Bandan), yang berasal dari Kota Pusat (Minangkabau, Sumatera). Masjid Mangalekana. Datuk Ri Bandhan menekankan aspek syariah dalam khotbahnya. (Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020)

Bahkan ritual adat yang awalnya bersifat animisme dan dinamis mengalami proses adaptasi setelah masuknya Islam. Misalnya saja ritual Mappatch masyarakat Bugis yang dahulunya dilakukan sebagai ritual penyucian diri sebelum menikah untuk memohon keberkahan kepada roh nenek moyang, diubah menjadi ritual Islami dengan menambahkan unsur doa kepada Allah.

Ritual adat yang dilakukan pada momen-momen penting seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian dimodifikasi dengan memasukkan unsur-unsur Islam tanpa kehilangan makna sosial dan budayanya. Tradisi ini kemudian dilanjutkan dan menjadi warisan unik masyarakat Sulawesi, dimana ajaran Islam menyatu dengan adat istiadat setempat. Selain itu, seni pertunjukan tradisional seperti kakapi dan pakarena juga merupakan media penting dalam menyebarkan ajaran Islam.

Melalui puisi dan pertunjukan musik tradisional, nilai-nilai Islam seperti keadilan, pengendalian diri, dan kasih sayang disampaikan dengan cara yang dapat diterima masyarakat. Seni pertunjukan ini sering ditampilkan pada acara-acara adat dan festival keagamaan serta merupakan jembatan antara budaya lokal dan ajaran Islam. Proses ini menunjukkan bagaimana Islamisasi Sulawesi berlangsung melalui pendekatan non-konfrontatif, namun melalui dialog budaya yang terus berlanjut hingga saat ini.

Artikel ini membahas bagaimana tradisi lisan menjadi instrumen utama proses Islamisasi di Sulawesi. Fokusnya adalah pada bagaimana ajaran Islam dimasukkan dan diadaptasi ke dalam bentuk tradisi lisan lokal, dan tantangan yang dihadapi dalam melestarikan tradisi ini di zaman modern.

2. LITERATURE REVIEW

Penelitian tentang Islamisasi dalam tradisi lisan di Sulawesi melibatkan kajian berbagai literatur yang menjelaskan proses penyebaran Islam di Nusantara dan bagaimana tradisi lisan berperan dalam akulturasi budaya. Beberapa penelitian sebelumnya memberikan perspektif penting mengenai dinamika Islamisasi di Sulawesi, pendekatan budaya dalam dakwah Islam, serta transformasi tradisi lisan setelah masuknya ajaran Islam.

a. Islamisasi di Nusantara dan Sulawesi

Proses Islamisasi di Indonesia menempuh jalur yang sangat kompleks dan panjang berdasarkan berbagai teori. Melalui penerimaan Islam oleh penduduk setempat, Islam secara bertahap diintegrasikan ke dalam tradisi, norma, dan kehidupan sehari-hari penduduk setempat. Hal ini menunjukkan masyarakat Indonesia siap menerima nilai-nilai luar dan menjadi bukti sikap terbukanya. Sikap ini, sebagaimana disebutkan para ahli di Arab, Persia, India, dan Cina di atas, merupakan akibat dari masuknya umat Islam ke wilayah pesisir, yang semula merupakan tempat interaksi antara penduduk lokal dan negara asing sebuah komunitas. Bukti kehadiran asing tersebut adalah dengan adanya desa-desa di Indonesia yang bernama Pakojang (desa Arab), Pacinan (desa Tionghoa), Kering (desa India), dll. Di wilayah ini, komunitas adat yang berintegrasi ke dalam Islam selanjutnya dilembagakan secara politik dalam bentuk kerajaan Islam sejak masa awal. (Husada, 2016)

Menurut Ahmad Bakmit, pada awal abad ke-20, pemerintah Hindia Belanda mendirikan organisasi misionaris Kristen di Sulawesi Tengah yang mempunyai misi menyebarkan Injil ke Sulawesi Tengah. Misi utama ketiga organisasi ini adalah membaptis suku-suku pedalaman Sulawesi Tengah. Ketiga organisasi tersebut adalah Gereja India (IK) yang berpusat di daerah Luwu, Zending Genotschap Belanda yang berpusat di daerah Tentena, dan Perampokan Leger Dois (LDH) atau Bala Keselamatan (BK) yang berpusat di Karawara. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa ketiga organisasi ini tidak hanya fokus pada pembaptisan suku pedalaman, namun juga berupaya melakukan perpindahan agama bagi umat Islam. Misalnya, anggota Bala Keselamatan secara rutin mengunjungi Palu, karena kota ini menjadi tuan rumah pasar

besar setiap hari Senin dan Jumat. Mereka datang dengan seragam khusus yang rapi dan bermain gendang sambil menyanyikan lagu-lagu ritual Kristiani, kemudian memberikan nasehat rohani. (Muhammad Dalle & Jundi, 2021)

Karena Islam tidak mempunyai sistem kasta, maka Islam mudah diterima, dan nusantara dengan cepat diislamkan. Pertumbuhan Islam pada rezim Nganjuk juga berkembang sangat pesat. Hal ini dipengaruhi oleh Masjid Al-Mubarak yang didirikan pada masa Islam Jawa pada tahun 1831 atau 1745 M, dan ditandai dengan adanya Chandrasenkara yang ditulis dengan aksara Arab. Masjid Al-Mubarak dibangun oleh K.R.T. Didirikan. Sosrokoesoemo I (Kanjèn Jimat), bupati pertama Nganjuk. Kehadiran masjid ini menjadi sarana islamisasi di wilayah Nganjuk agar Islam dapat berkembang dengan cepat dan berintegrasi dengan masyarakat setempat. (Enda et al., 2022)

b. Akulturasi Budaya dalam Proses Islamisasi

Wacana budaya Islam mengemuka sebagai bagian dari upaya menjaga dan memperkuat moderasi Islam. Perlunya revitalisasi Islam budaya juga terkait dengan tantangan formalisasi hukum syariah dan fundamentalisme Islam di masyarakat. Rephrase Tren ini terjadi di beberapa daerah di Sulawesi Selatan (selanjutnya disebut Sulawesi Selatan) sebelum masuknya pengaruh Islam dan dalam kondisi yang kurang menguntungkan. Pandangan dianut di kalangan tokoh agama. (Ahmad, 2019)

Temuan sejauh ini memperkuat konsep Islam budaya yang dianut oleh para pemimpin pemikiran. Proses akulturasi dan asimilasi pemikiran budaya Islam yang selama ini menjadi ciri khasnya semakin menguat ketika ditunjukkan bahwa pertemuan tersebut sebenarnya merupakan dialog yang seimbang antara agama-agama yang saling melengkapi dan budaya-budaya lokal yang hanya dilakukan. Oleh karena itu, mengenai Pangaderen, tulisan ini dapat dikatakan merupakan pengembangan lebih lanjut (perbaikan) dari konsep yang sudah ada. (Ahmad, 2019)

c. Peran Tradisi Lisan dalam Islamisasi

Perilaku sosial yang dapat dianalisis dalam artikel ini misalnya kenakalan remaja yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Namun dibalik itu juga terdapat tindakan-tindakan yang lebih positif seperti gotong royong dan kepedulian sosial di masyarakat. Peranan tradisi Nyar sebagai tradisi lisan sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam menghadapi perilaku masyarakat yang menyimpang, yaitu sebagai alat atau media penyampaian pesan-pesan keagamaan atau pesan dakwah kepada masyarakat secara utuh mendasar mengingat hal itu Buku bacaan tentang nilai-nilai agama. Peran lainnya adalah sebagai

media pendidikan karena banyak mengandung hikmah pendidikan dan pelajaran hidup. Di sisi lain, juga merupakan media hiburan yang mendukung dan mendukung para pekerja. (Kurniawan, 2019)

Selanjutnya pulau terakhir pulau Wanse atau Wangi-wangi. Masih dari kisah sang Wali, menyaksikan sepasang kaki yang tinggi atau si panjang lutut dalam bahasa lokal “Walangka Tu’u”. Walangka Tu’u dalam tradisi lisan diyakini masyarakat lokal mengeluarkan bau wangi dan disebut Waniase disetiap langkahnya, jejak langkahnya juga memunculkan gugusan pulau-pulau seperti Pulau Waniase/Wanse atau wanci, Kapota dari kata Kolo dan Pota masing-masing artinya lekukan dan lutut, dan berbagai pulau-pulau kecil lainnya seperti Kompone One, Watu Nua-Nua, Pulau Toue, Watu napala, Pohara, Sumanga, dan Simpura. (Syam et al., 2017)

d. Tantangan Pelestarian Tradisi Lisan Islami

Tradisi lisan Islam berperan penting dalam menyebarkan agama dan melestarikan budaya, namun globalisasi dan modernisasi membawa tantangan baru.

Dalam “Tradisi Lisan di Masyarakat Bugis: Pelestarian dan Tantangan di Zaman Modern,” Winarno (2015) menyoroti bagaimana tradisi lisan mulai kehilangan popularitas di kalangan generasi muda yang tertarik pada budaya dunia dan teknologi digital.

Winarno menyarankan, mempertahankan tradisi ini memerlukan pendekatan modern, seperti digitalisasi puisi dan cerita serta melibatkan generasi muda dalam kegiatan budaya lokal.

Kajian Setiawan (2010) tentang Islamisasi dan Akulturasi di Sulawesi: Tinjauan sejarah menunjukkan bahwa tantangan terbesar dalam melestarikan tradisi lisan Islam adalah perubahan nilai dan selera budaya masyarakat Sulawesi. Hal ini juga menekankan satu hal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai Islamisasi dalam tradisi lisan di Sulawesi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses Islamisasi yang terjadi melalui tradisi lisan di Sulawesi serta mengidentifikasi bentuk-bentuk akulturasi yang muncul sebagai hasil interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Untuk mendapatkan hasil yang komprehensif, penelitian ini menggunakan beberapa metode berikut:

- a. Studi Literatur Penelitian ini diawali dengan studi literatur terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber-sumber ini meliputi buku-buku sejarah Islamisasi di Nusantara, penelitian akademik, artikel jurnal, serta manuskrip-manuskrip kuno yang terkait dengan tradisi lisan di Sulawesi. Kajian ini juga melibatkan penelusuran teks-teks lokal seperti syair Bugis, hikayat, dan naskah-naskah lontara yang telah terintegrasi dengan ajaran Islam. Studi literatur ini digunakan untuk mendapatkan latar belakang teoritis serta data historis mengenai Islamisasi di Sulawesi, termasuk peran tokoh-tokoh agama dan kerajaan lokal.
- b. Observasi Partisipatif Metode observasi partisipatif dilakukan untuk memahami secara langsung bagaimana tradisi lisan yang terkait dengan ajaran Islam dipertahankan dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Sulawesi masa kini. Peneliti mengamati ritual-ritual adat yang telah terintegrasi dengan ajaran Islam, seperti *mappacci* di Bugis dan *appalili* di Makassar. Observasi dilakukan selama acara-acara budaya dan keagamaan di komunitas lokal, terutama pada perayaan-perayaan keagamaan, pernikahan, atau acara adat lainnya yang melibatkan tradisi lisan Islami.
- c. Wawancara Mendalam Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh-tokoh budaya lokal, pemuka agama, seniman, serta anggota masyarakat yang berperan dalam melestarikan tradisi lisan di Sulawesi. Tokoh-tokoh yang diwawancarai termasuk para keturunan bangsawan Bugis dan Makassar, penjaga adat, serta ulama lokal yang memiliki pemahaman mendalam tentang sejarah Islamisasi di daerah tersebut. Wawancara ini membantu dalam menggali pemahaman dan pengalaman langsung mengenai bagaimana tradisi lisan yang memuat nilai-nilai Islam diterima dan diwariskan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Analisis Teks Penelitian ini juga melibatkan analisis teks terhadap syair-syair, hikayat, dan naskah tradisional Sulawesi yang telah di-Islamisasi. Analisis teks ini berfokus pada konten syair dan hikayat yang mengandung ajaran-ajaran Islam, serta bagaimana kisah-kisah ini menyatu dengan narasi lokal. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami bentuk-bentuk transformasi budaya yang terjadi pada teks-teks tradisional setelah pengaruh Islam masuk.
- e. Pendekatan Historis dan Etnografis Pendekatan historis digunakan untuk melacak bagaimana proses Islamisasi di Sulawesi berlangsung dari masa ke masa, terutama sejak abad ke-15 hingga sekarang. Pendekatan etnografis digunakan untuk mengkaji hubungan antara ajaran Islam dan budaya lokal di masyarakat Sulawesi dengan cara

meneliti pola interaksi sosial, norma-norma adat, serta simbol-simbol budaya yang mengalami perubahan setelah kedatangan Islam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian mengenai Islamisasi dalam tradisi lisan di Sulawesi mengungkap berbagai dinamika menarik dalam proses penyebaran Islam di wilayah ini. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa Islamisasi di Sulawesi tidak hanya merupakan transformasi agama, tetapi juga perubahan budaya yang menyatu secara organik dengan adat dan tradisi lokal. Melalui analisis data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan kajian literatur, beberapa poin penting mengenai peran tradisi lisan dalam Islamisasi dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Peran Tradisi Lisan sebagai Media Penyebaran Islam

Contoh kebudayaan yang akrab di telinga masyarakat adalah tradisi lisan. Tradisi lisan adalah adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun oleh suatu kelompok masyarakat tertentu dan berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan dalam bentuk lisan (ucapan) kepada generasi muda masyarakat. Hal ini didukung oleh pendapat Roger dan Pudencia (Endraswara, 2013: 200). Mereka berpendapat bahwa bagian dari cerita rakyat adalah transmisi lisan dari berbagai jenis pengetahuan dan gagasan umum, yang diwujudkan dan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Ini juga merupakan bentuk cerita rakyat, legenda, mitos, dan sistem kekerabatan/pengakuannya yang lengkap, dan tradisi-tradisi ini digunakan sebagai contoh sejarah, hukum, peraturan, adat istiadat, dan pengobatan yang diterapkan pada masyarakat. (Hasanah & Andari, 2021)

Realitas penggunaan bahasa Muna pada masyarakat penutur bahasa Muna (BM) menunjukkan adanya kesenjangan budaya kebahasaan yang sangat mencolok dan mengkhawatirkan. Kekhawatiran ini muncul terutama dari meningkatnya jumlah penutur asli BM yang memperoleh BM di kalangan generasi muda baik di perkotaan maupun pedesaan. Fenomena yang menimpa bahasa daerah, termasuk BM di Indonesia ini, menjadi permasalahan tersendiri dan perlu segera dipikirkan bagaimana cara mengatasinya.

Peran BM sangat mendesak dalam upaya transmisi, pengungkapan, dan pengembangan nilai-nilai antar generasi, khususnya dalam konteks tradisi lisan Katbah. Tradisi lisan Katba merupakan warisan nenek moyang kita dahulu kala dan mempunyai

ciri khas tersendiri serta nilai dan makna yang bermanfaat. Eksistensi tradisi leluhur berupa bahasa, khususnya tradisi lisan Katba mulai dipertanyakan karena dianggap tidak berguna lagi oleh generasi muda masa kini akibat modernisasi.

Dinamika sosial budaya masyarakat Muna ke arah cara hidup yang lebih progresif juga membawa perubahan dan perubahan persepsi dan konsep mereka terhadap berbagai tradisi leluhur, termasuk tradisi lisan Katba. Artikel ini membahas bukti linguistik budaya tentang dinamika penggunaan bahasa dan perubahan persepsi dan gagasan masyarakat tentang tradisi lisan Katba..(Hadirman, 2022)

Tradisi lisan dalam arti harfiah merupakan cara mendasar masyarakat dalam menyampaikan pesan, nasehat, dan bimbingan kepada pihak lain. Masyarakat Indonesia Awal Sebelum Kemerdekaan Indonesia. Bercerita dan dongeng merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan secara informal dalam sebuah keluarga.

Maka lahirlah budaya berbicara, bercerita, dan bercerita. Berbicara merupakan cara berkomunikasi yang sederhana dan alami, namun juga mempunyai kelemahan. Pesan dan cerita yang disampaikan memiliki kualitas dan makna yang berbeda-beda, dan bila diulang-ulang dalam komponen yang berbeda, akan menimbulkan pemahaman yang berbeda. Inilah yang membentuk aktor, gaya, ritme, atmosfer, dan penerima pesan. Komersialisasi dan dokumentasi diperlukan dengan tujuan agar pesan dapat dipelajari kembali dari waktu ke waktu dengan maksud yang sama seperti yang disampaikan oleh pembicara aslinya.(Usop & Usop, 2021)

b. Akulturasi Nilai Islam dengan Adat Lokal

Meskipun kebudayaan daerah tidak dapat dibatasi pada beberapa aspek kebudayaan saja, namun kebudayaan daerah tentunya terbatas pada batas-batas wilayah yang dihuni oleh masing-masing kelompok dalam masyarakat. Budaya Amerika tentu berbeda dengan budaya Indonesia, begitu pula budaya masyarakat Jawa tentu berbeda dengan budaya masyarakat pulau. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk menemukan perilaku yang sama pada beberapa kelompok sosial yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh kemiripan yang kebetulan dan akibat perkawinan lintas budaya. Kebudayaan lokal ini melahirkan pengakuan kelompok dalam bentuk gagasan, yang diwujudkan melalui produksi berbagai produk budaya fisik dan non fisik.(Junaid, 2013)

Di Sulawesi Selatan, meskipun masuknya ajaran Islam masih menjadi perdebatan para ahli sejarah, mereka belum menemukan angka tahun yang pasti mengenai masuknya Islam di Sulawesi Selatan. Namun umumnya sejarawan berpendapat bahwa

masuknya Islam di Sulawesi Selatan sekitar tahun 1600.⁴¹ Perjalanan sejarah semenjak berdirinya kerajaan lokal di Sulawesi Selatan sampai datangnya Islam merupakan suatu masa yang cukup panjang untuk mewarnai suatu masyarakat. Di samping kepercayaan leluhur yang dianut sangat mempengaruhi tingkah laku masyarakat, pranata serta lembaga yang ada telah diwarnai oleh nilai Islam menjadi semakin terasa. Persentuhan ini dapat dilihat dalam sistem panggadereng masyarakat Sulawesi Selatan, yakni diakuinya syara' sebagai salah satu aspek panggadereng. (Junaid, 2013)

Pertama, analisis yang membahas akulturasi perlu mengedepankan perspektif sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Sebab, proses Islamisasi di Indonesia tidak berjalan satu arah, melainkan bergerak ke banyak arah dan melalui pintu yang berbeda. Pintu-pintu tersebut muncul misalnya melalui seni, pedalangan, perkawinan, pendidikan, perdagangan, kepercayaan mistik, tasawuf, tasawuf, dan sebagainya. Semua ini menimbulkan kontak budaya yang sulit dihindari, sehingga berdampak pada masuknya unsur budaya lokal ke dalam proses Islamisasi di Indonesia. Kedua, Islam tidak hanya berbicara tentang ketuhanan, namun yang tak kalah penting, Islam memuat ajaran peradaban yang utuh. Oleh karena itu, perlu dilakukan Islamisasi budaya dalam praktik Islam lokal guna menjaga kemurnian ajaran Islam tanpa menghilangkan unsur budaya lokal. Makna filosofis simbol-simbol ritual acara dan ritual adat harus ditafsirkan menurut Islam. Hal ini sebagai upaya untuk menyucikan keimanan dengan tetap menghormati budaya lokal. Ketiga, ada empat aspek yang harus diutamakan dalam memposisikan Islam (praktik Islam): Syariah, sejarah, penelitian ilmiah, dan budaya. Secara umum, umat Islam harus terlibat dalam konflik karena mereka salah menerapkan praktik Islam. Misalnya praktik budaya Islam yang dibahas dan dimasukkan dalam bidang Syariah. Selain itu, budaya dan struktur politik Islam masa lalu, yang seharusnya masuk dalam ranah sejarah, juga dimasukkan ke dalam ranah Syariah. (Burga, 2019)

c. Transformasi Seni Pertunjukan Tradisional

Sastra lisan merupakan sebuah cerita yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dalam bentuk lisan. Pada zaman dahulu, masyarakat belum mengenal tulisan sehingga tradisi lisan digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan sebuah cerita. Sastra lisan merupakan jenis karya sastra yang diturunkan dari mulut ke mulut yang mengalami perubahan dari generasi ke generasi, baik berupa perubahan tata bahasa dan penghilangan alur-alur tertentu. Bentuk sastra lisan dapat berupa prosa (mite, dongeng, dan legenda) (Meirita et al., n.d.)

Kondo Buleng atau Kondobuleng adalah teater tradisional masyarakat penguas di bahasa Makassar di Sulawesi Selatan. Secara etimologis, kata Kondo Buleng berasal dari bahasa lokal Makassar maupun Bugis. Kondo berarti burung bangau (*Egretta sp*), sejenis burung pemakan ikan yang banyak ditemukan di daerah dataran rendah yang basah dan lembap seperti rawa-rawa, pesisir pantai, muara sungai, danau, maupun areal persawahan. Untuk kata Buleng, maka terdapat pengertian yang berbeda. Ada yang mengartikannya sebagai putih. Sementara itu, menurut keterangan dari beberapa peneliti seni seperti Cense dan Abdoerrahim, maka kata Buleng bisa ditafsirkan sebagai warna yang bukanlah putih murni, melainkan lebih terarah pada warna putih yang kepirang-pirangan. Kondo Buleng merupakan teater tradisional yang sering dimainkan oleh pria-pria dewasa pada malam hari, sewaktu ba'da isya. Seseorang akan berperan sebagai burung bangau dan seorang lagi sebagai pemburu, sedangkan keseluruhan pemain disebut sebagai Pakondo Buleng (Nadjamuddin et al., 2018)

Motif gerak yang paling spesifik dalam koreografi tari Linda, adalah gerak 'Mesala'. Gerak Mesala' dalam susunan koreografi tari Linda, visualisasi gerakannya sangat unik dan dapat dikatakan menjadi ciri khas dari bentuk (seperangkat tata hubungan dalam tari) dan gaya tari Linda secara keseluruhan. Bentuk ragam gerak Mesala, baik penamaan gerak maupun bentuk visualisasi gerakannya tidak ditemukan dalam perbendaharaan (vocabulary) gerak pada tari-tari tradisional lain, baik dalam komunitas etnis Muna, maupun etnis-etnis lainnya yang ada di Sulawesi Tenggara. Sehingga ragam gerak tersebut (Mesala), dapat dikatakan merupakan ragam gerak 'endemic' etnis Muna, karena motif gerak Mesala hanya ada dalam pertunjukan tari Linda. (Suhandi et al., 2018)

d. Peran Raja dan Bangsawan dalam Penyebaran Islam Melalui Tradisi Lisan

Para raja dan bangsawan Sulawesi, khususnya kerajaan Gowa dan Taro, mempunyai peranan yang sangat penting dalam mempercepat penyebaran agama Islam. Setelah menerima Islam, raja-raja tersebut tidak hanya memberikan dukungan politik tetapi juga menggunakan pengaruh budayanya untuk menyebarkan ajaran Islam melalui tradisi lisan. Para bangsawan seringkali menyampaikan ajaran agamanya melalui nasehat, peribahasa, dan ucapan adat yang kental dengan nilai-nilai Islam.

Misalnya, setelah memeluk Islam pada tahun 1605, Sultan Alauddin dari Gowa menggunakan kekuasaannya untuk menyebarkan ajaran Islam tidak hanya kepada kalangan elit, tetapi melalui pidato-pidato adat yang berisi ajaran agama disebarkan ke masyarakat luas. Proses ini tidak hanya memperkuat legitimasi Islam di kalangan

masyarakat, namun juga memastikan bahwa ajaran Islam menjadi bagian dari norma-norma sosial yang harus dihormati di seluruh lapisan masyarakat.

e. Tantangan Pelestarian Tradisi Lisan Islami di Era Modern

Meskipun tradisi lisan telah memainkan peran utama dalam Islamisasi di masa lalu, penelitian juga menunjukkan bahwa tradisi ini menghadapi tantangan besar di zaman modern. Globalisasi dan modernisasi yang pesat telah memaparkan generasi muda pada budaya populer global dibandingkan tradisi lisan lokal. Ketertarikan terhadap tradisi lisan Islam semakin berkurang karena banyak generasi muda yang tertarik pada media digital dan hiburan modern. Namun upaya melestarikan tradisi lisan Islam terus dilakukan. Beberapa komunitas lokal dan lembaga kebudayaan berupaya memodernisasi tradisi ini melalui digitalisasi, festival budaya, dan program pendidikan yang mendidik kembali puisi Islam dan seni pertunjukan tradisional. Meskipun terdapat tantangan, tradisi lisan memiliki potensi besar untuk bertahan jika upaya pelestariannya mendapat dukungan kuat dari masyarakat dan pemerintah setempat.

Pembahasan

Proses Islamisasi melalui tradisi lisan di Sulawesi menunjukkan bagaimana agama dan budaya dapat saling berinteraksi secara harmonis. Alih-alih terjadi konflik antara agama baru dan tradisi lokal, Islam diterima dengan cara yang sangat adaptif, yaitu melalui tradisi lisan, dan menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal telah melahirkan bentuk Islam yang unik di Sulawesi, dimana agama dan adat istiadat sangat erat kaitannya.

Di sisi lain, proses Islamisasi ini juga menekankan pentingnya peran elit sosial dan budaya seperti raja dan bangsawan dalam penerimaan Islam di masyarakat. Mereka bertindak sebagai perantara antara ajaran baru dan masyarakat, memastikan nilai-nilai Islam diterima tanpa kehilangan identitas budaya lokal.

Meski demikian, tantangan pelestarian tradisi lisan Islam di zaman modern ini harus menjadi perhatian besar demi melestarikan warisan budaya dan agama Sulawesi yang telah berusia berabad-abad ya.

5. KESIMPULAN

Penelitian terhadap Islamisasi tradisi lisan Sulawesi menunjukkan bahwa proses penyebaran Islam di wilayah tersebut berlangsung secara damai dan dengan adaptasi terhadap tradisi lokal. Tradisi lisan yang telah lama menjadi media penting dalam

kehidupan masyarakat Sulawesi efektif dimanfaatkan oleh para ulama, bangsawan, dan tokoh masyarakat untuk menyebarkan ajaran Islam. Berbagai bentuk tradisi lisan seperti puisi, cerita, peribahasa, dan kesenian tradisional dijadikan sebagai media dakwah yang mudah diterima masyarakat. Islamisasi Sulawesi tidak menggantikan adat dan budaya setempat, melainkan menyeimbangkannya dengan nilai-nilai Islam, sehingga melahirkan wujud Islam yang unik dan berbeda dengan daerah lain. Nilai-nilai tradisional seperti siri dan pesse diintegrasikan ke dalam ajaran Islam, dan ritual adat seperti mappatch juga dimodifikasi dengan unsur Islam. Seni pertunjukan seperti kakapi dan pakarena juga mengalami pergeseran tematik dengan memasukkan pesan moral dan ajaran Islam. Namun di zaman modern ini, tradisi lisan Islam menghadapi tantangan besar akibat globalisasi dan modernisasi yang mengubah selera budaya khususnya generasi muda. Namun, untuk menjaga tradisi ini tetap hidup dan relevan, upaya pelestarian dilakukan dari berbagai lini.

Saran

Pelestarian Tradisi Lisan Islami Pemerintah daerah dan masyarakat adat di Sulawesi perlu bekerja sama untuk melestarikan tradisi lisan Islami. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan mengintegrasikan tradisi ini ke dalam kurikulum pendidikan, khususnya di sekolah-sekolah lokal. Festival budaya dan kegiatan seni yang melibatkan generasi muda juga harus sering diadakan untuk meningkatkan minat mereka terhadap warisan budaya lokal.

Modernisasi Tradisi Lisan Untuk menghadapi tantangan dari modernisasi, tradisi lisan perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman. Salah satu cara adalah dengan mendigitalisasi syair, hikayat, dan seni pertunjukan tradisional agar lebih mudah diakses oleh masyarakat melalui media sosial, podcast, dan video online. Pelibatan teknologi dalam pelestarian budaya dapat membantu menarik minat generasi muda yang lebih akrab dengan platform digital.

Dukungan dari Pemerintah dan Institusi Budaya Pemerintah dan institusi budaya perlu memberikan dukungan yang lebih besar, baik dari segi anggaran maupun program, untuk melestarikan dan mempromosikan tradisi lisan Islami. Program pelatihan bagi para pemuda lokal dalam bidang seni pertunjukan tradisional dan tradisi lisan juga bisa menjadi solusi jangka panjang untuk memastikan kelestarian budaya ini.

Penelitian Lanjutan Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mendokumentasikan secara lebih mendalam berbagai bentuk tradisi lisan Islami di Sulawesi yang belum banyak diungkap. Penelitian ini dapat melibatkan kajian terhadap komunitas-komunitas terpencil

yang mungkin memiliki variasi tradisi lisan yang belum banyak terpengaruh oleh modernisasi. Dokumentasi yang lebih komprehensif akan membantu menjaga kekayaan budaya Sulawesi agar tidak hilang seiring waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. K. (2019). *Islam kultural di Sulawesi Selatan: Keselarasan Islam dan budaya. Khazanah Keagamaan*, 7(2).
- Burga, M. A. (2019). Kajian kritis akulturasi Islam. *Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1), 1–20.
- Dalle, M., & Jundi, M. (2021). Sosio-politik orang Bugis dan Islamisasi masyarakat Sulawesi Timur di zaman kolonisasi Belanda. *HEURISTIK: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(2), 90–106. <https://doi.org/10.31258/hjps.1.2.90-106>
- Enda, T. N., Listanti, Y., Sukma, M. M., & Wiratama, N. S. (2022). Kajian proses Islamisasi di Nusantara (Studi analisis Masjid Al-Mubarak di Desa Kacangan Kecamatan Berbek, Kabupaten Nganjuk). *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 2(1), 69–75. <https://doi.org/10.22437/jejak.v2i1.19284>
- Hadirman, H. (2022). Dinamika bahasa dan budaya yang tercermin tradisi lisan Katoba pada masyarakat Muna. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(3), 878. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i3.963>
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi lisan sebagai media pembelajaran nilai sosial dan budaya masyarakat. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 48–66.
- Husada, H. (2016). Islamisasi Nusantara. *Jurnal Adabiya*, 18(35), 17–28.
- Ichsan Azis, M. N. (2019). Islamisasi di kawasan laut Sulawesi pada abad ke-19. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 5(1), 1–22. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i1.14>
- Iqbal, M. Z. (2018). Kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia. *Buletin Al-Turas*, 1(2), 10–16. <https://doi.org/10.15408/bat.v1i2.6945>
- Junaid, H. (2013). Kajian kritis akulturasi Islam dengan budaya lokal. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(1), 56–73.
- Kurniawan, A. (2019). Analisis peran tradisi Nyaer terhadap dinamika perilaku sosial di Lombok. *Tasâmuh*, 16(2), 45–69.
- Kusnadi, Rama, B., & Rasyid, M. R. (2022). Proses perkembangan Islam di Nusantara, teori masuknya dan pusat pendidikan Islam masa awal di Asia Tenggara. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 2(2), 75–91.
- Meirita, S., Suka, R. G., & Saputri, A. H. (n.d.). *) Guru SMA Negeri 1 Kotabumi. [*Judul jurnal tidak tersedia*], 6(September 2021). [*Informasi tidak lengkap*]

- Muliyah, P., Aminatun, D., Nasution, S. S., Hastomo, T., & Sitepu, S. S. W. (2020). Proses Islamisasi melalui dakwah di Sulawesi Selatan dalam tinjauan sejarah. *Journal GEEJ*, 7(2), 141–148.
- Nadjamuddin, A. N. S. M. N., Syamsiah, S., & Tahir, I. (2018). Transformasi teater tradisional Kondo Buleng dan kontinuitas elemen bahari. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 12(2), 44–56. <https://doi.org/10.34050/JLB.V12I2.3107>
- Sastri Sunarti. (2017). Kosmologi laut dalam tradisi lisan orang Mandar di Sulawesi Barat. *Aksara*, 29(1), 33–48.
- Suhandi, N., Niampe, L., & Ibrahim, I. (2018). Relasi makna simbolis tari Linda dan ritus Kaghombo dalam upacara adat Karia pada masyarakat Muna Sulawesi Tenggara. *Pembelajaran Seni dan Budaya*, 3(1), 37–48.
- Syam, M., Aprilia, T., & Maulana, I. (2017). Ekowisata: Sebuah alternatif krisis sosial-ekologis? *Sajogyo Institute*, 1(1), 1–36. <https://terbitan.sajogyo-institute.org/2017/08/04/ekowisata-sebuah-alternatif-krisis-sosial-ekologis/>
- Usop, L. S., & Usop, T. B. (2021). Peran kearifan lokal masyarakat Dayak dalam mengembangkan batik Benang Bintik di Kalimantan Tengah. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 405–413. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1502>